

**ANALISIS ROLE-MODEL GURU PAI DALAM PENINGKATAN
PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI
PENDIDIKAN ISLAM
(Studi di SDN Bhayangkara Yogyakarta)**

Wahyu Anis Amanullah
wahyuanisaman@gmail.com
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Wantini
wantini@mpai.uad.ac.id
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Ahmad Muhammad Diponegoro
ahmad.dipnegoro@psy.uad.ac.id
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Abstract:

Psychology and Islamic education play a role in the world of education, both in learning and in teaching. In everyday life, we find that children's religious behavior is essentially obtained by imitating. The purpose of this study was to analyze the role models of PAI teachers in enhancing Islamic learning from the perspective of Islamic educational psychology. The research approach uses qualitative research. This research was conducted at SDN Bhayangkara. The subjects of this research are teachers and students. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation Data analysis uses data reduction, data display, and data conclusion verification. The results of the study allow it to be concluded that this role model is a positive method in children's religious education. In the process of learning the Islamic religion, students will see and imitate the behavior of their teacher. The application of educational psychology in Islamic learning is through strengthening and punishing. strengthening, for example, with praise, grades, or prizes for students as a reward for their achievements. While the punishment is memorizing or replacing the teacher in front of delivering PAI learning material, Through the application of reinforcement and punishment, it is hoped that it can increase student motivation in learning PAI.

Keywords: *Role Mode, Psychology, PAI Learning*

Abstrak:

Psikologi dan pendidikan Islam berperan dalam dunia pendidikan baik dalam belajar maupun pembelajaran. Dalam kehidupan sehari-hari, kita menemukan bahwa perilaku keagamaan anak pada hakekatnya diperoleh dengan meniru. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis role model guru PAI dalam meningkatkan pembelajaran Agama Islam dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. Pendekatan penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SDN Bhayangkara. Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan data reduction, data display, dan data conclusion verification. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa role model (teladan) ini adalah metode positif dalam pendidikan agama anak. Dalam proses pembelajaran Agama Islam siswa akan melihat dan meniru perilaku gurunya. Penerapan psikologi pendidikan dalam pembelajaran Agama Islam yakni dengan penguatan dan hukuman. Penguatan misal dengan pujian, nilai atau hadiah bagi siswa sebagai penghargaan atas prestasi yang dimiliki. Sedangkan hukuman dengan hafalan atau menggantikan gurunya di depan dalam menyampaikan materi pembelajaran PAI. Melalui penerapan penguatan dan hukuman diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran PAI

Kata Kunci: Role Model, Psikologi, Pembelajaran PAI

Pendahuluan

Anak adalah makhluk yang senang meniru. Orang tuanya adalah karakter dan idolanya. Ketika mereka melihat kebiasaan baik ayah dan ibu mereka, mereka dengan cepat menirunya. Orang tua yang berperilaku buruk akan ditiru oleh anak-anaknya. Juga, anak-anak adalah yang paling patuh untuk mengikuti kata-kata yang keluar dari mulut orang tuanya. Rasulullah SAW terkadang memberikan nasehat langsung kepada anak-anak¹.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita menemukan bahwa perilaku keagamaan anak pada hakekatnya diperoleh dengan meniru. Misalnya berdoa dan shalat. Mereka menunaikan salat dengan memperhatikan tingkah laku di sekitarnya, berupa adat-istiadat dan arahan yang terarah. Psikiater percaya bahwa anak-anak adalah peniru yang sangat baik dalam segala hal. *Role model* (teladan) ini adalah metode positif dalam pendidikan agama anak-anak².

Keteladanan dalam pendidikan Islam adalah cara yang paling efektif dan efisien untuk membentuk karakter anak. Kedudukan pendidik sebagai suri

¹ Abdul Halim Fathani, *Ensiklopedi Hikmah Memetik Buah Kehidupan Di Kebun Hikmah* (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2008).

² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010).

tauladan yang baik bagi anak ditiru dalam berbagai perkataan dan tindakan. Perilaku keteladanan merupakan penentu baik buruknya watak seorang anak. Jika gurunya jujur, amanah, berakhlak mulia, berani, dan menjauhi perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, maka anak akan tumbuh menjadi anak yang jujur, di didik akhlak yang mulia, dan lain-lain³.

Mu'arif menyatakan bahwa guru adalah panutan, orang yang dipercaya (ramah) dan ditiru (diteladani), dan guru menetapkan arah proses pembelajaran. Bagi siswa, penampilan guru bukanlah guru yang menakutkan⁴. Menurut A. Qadri, peran guru sangat besar dalam membentuk karakter siswanya. Guru merupakan contoh (*role model*) pengasuh dan penasihat dalam kehidupan siswa⁵. Guru merupakan profesi yang mulia, kaya jasmani dan rohani, setia, mencintai pekerjaan, memiliki sistem pengembangan karir dan pembelajaran sepanjang hayat. Melalui pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah, siswa diajarkan keterampilan kognitif, emosional dan psikomotorik perlu adanya proses dan waktu.

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Tanggung jawab sebagai profesi guru meliputi mendidik, melatih, mengajar. Mendidik berarti melanjutkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Mengajar berarti kelanjutan dan pengembangan lebih lanjut ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih merupakan pengembangan keterampilan siswa⁶.

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam banyak sekali perilaku-perilaku psikologis yang harus dipahami oleh guru. Untuk dapat memahami berbagai aspek psikologi perilaku belajar peserta didik guru harus memahami prinsip-prinsip keilmuan psikologi⁷. Karena evolusi psikologi memerlukan analisis perilaku manusia di bidang tertentu atau dalam situasi tertentu, umumnya berkembang menjadi berbagai spesialisasi psikologi. Pendapat para ahli tentang psikologi pendidikan adalah cabang dari psikologi yang dalam penguraian dan penelitiannya lebih menekankan kepada masalah pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik maupun mental, yang sangat erat hubungannya

³ Nik Hariyati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2011).

⁴ Mu'arif Wacana, *Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretus Masa Depan Pendidikan Kita* (Jogjakarta: Ircisod, 2005).

⁵ A. Qadri A. Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2003).

⁶ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja (Bandung, 2022).

⁷ Elbina Mamla Saidah, 'Peran Psikologi Pendidikan Dalam Pembelajaran PAI', *Al-Ishlah*, 2019, 310-29.

dengan masalah pendidikan terutama yang mempengaruhi proses dan keberhasilan belajar⁸.

Penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam pendidikan sangat penting dan tujuannya adalah perkembangan siswa yang optimal. Dengan demikian, peran psikologi pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan di satuan pendidikan tertentu. Dengan kata lain, peran psikologi pendidikan dapat meningkatkan daya saing siswa. Meningkatkan daya saing psikologi siswa dengan mendorong ambisi dan kreativitas anak, meningkatkan kualitas perilaku belajar, pembinaan, pemenuhan dan pengembangan pribadi. Chaplin menitikberatkan psikologi pendidikan untuk memecahkan masalah-masalah yang terdapat dalam dunia pendidikan dengan cara menggunakan metode-metode yang disusun rapi dan sistematis⁹.

Anak-anak saat ini mengalami krisis keteladanan. Hal ini terjadi setidaknya karena media massa sedikit yang mengangkat topik panutan bagi anak-anak. Program televisi, misalnya, didominasi oleh berbagai bentuk program hiburan, sinetron, atau program gosip selebriti, yang tidak di harapkan memberikan contoh kehidupan Islam. Kenyataan hasil observasi di lapangan pada tanggal bertempat di SDN Bhayangkara Yogyakarta, masih ditemukannya siswa yang belum memiliki keteladanan. Seperti contoh adanya siswa dalam penggunaan bahasa yang tidak baik ketika berbicara dengan gurunya, belum disiplin mengerjakan tugas, bahkan ada siswa yang belum mengerjakan salat zuhur. Hal tersebut tidak sebanding dengan guru yang sudah memberikan teladan bagi siswa. Masih adanya siswa yang tidak menirukan teladan baik dari gurunya.

Permasalahan lainnya yang terjadi pada siswa di sekolah dasar misalnya, peserta didik di kelas 5 SD masuk ke toko untuk mencuri sembako, kejadiannya di daerah pantai, warga Karimu, Kepulauan Riau memergoki seorang anak mencuri bakmi, minuman ringan, dan lainnya. Pencurian itu tidak terjadi sendirian, namun dilakukan dengan teman sepermainan yang di antaranya meninggalkan sekolah¹⁰. Guru menjadi panutan individu yang berkarakter, dan siswa cenderung lebih mudah meniru karakter gurunya tanpa dipaksa untuk mengamatinya secara langsung¹¹. Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, terjadi interaksi guru-siswa. Interaksi ini memiliki peristiwa dan proses psikologis. Peristiwa dan proses psikologis perlu dipahami dan digunakan sebagai sinyal oleh guru untuk

⁸ Danim Sudarmawan, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Bandung: Alfabeta, 2011).

⁹ Bisri Mustofa, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2015).

¹⁰ Edo Dwi Cahyo, 'Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar', *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan*, 9.1 (2017).

¹¹ M. I. Rahmat, *Guru Berkarakter Untuk Implementasi Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Gava Media, 2014).

memperlakukan siswa secara tepat. Guru, termasuk guru agama di lembaga pendidikan, diharapkan memiliki, bahkan perlu menguasai, pengetahuan psikologi pendidikan¹².

Proses pembelajaran pada hakekatnya adalah pelayanan bagi siswa. Guru pada mata pelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu menata lingkungan psikologis yang kondusif bagi ruang belajar yang memungkinkan siswa mengikuti proses pembelajaran dengan tenang dan antusias. Selain itu pembelajaran harus di desain sedemikian rupa, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai standar kompetensi dan kompetensi inti. Perolehan semua kemampuan dasar perilaku teladan dapat dilakukan secara tidak teratur. Peran semua elemen sekolah, orang tua dan masyarakat sangat penting dalam membantu mencapai tujuan pendidikan agama Islam¹³. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan proses dan kualitas pembelajaran agar pembelajaran dapat berlangsung secara positif, efektif dan menyenangkan. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi mereka dan memperoleh spiritualitas agama, disiplin diri, individualitas, kecerdasan dan kemuliaan, karakter dan keterampilan yang baik dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, maupun bangsa.

Minat siswa juga merupakan hal yang tidak boleh diabaikan untuk mencapai nilai yang baik. Siswa yang antusias membimbing, mendorong, dan menginspirasi mereka untuk berbuat lebih banyak demi kepentingan mereka. Supaya kegiatan pembelajaran dapat memacu belajar peserta didik menjadi lebih aktif dan berpusat pada peserta didik. Pendidik merupakan fondasi penting dalam krisis teladan ini. Pendidik harus memiliki kesadaran yang tinggi untuk menjadi panutan dalam proses pembentukan kepribadian Islami bagi anak. Oleh karena itu, role model guru PAI sangat berpengaruh dalam merangkul dan memotivasi siswa untuk dapat menjadikan siswa memiliki akhlak yang baik guna mewujudkan tujuan dari pembelajaran PAI.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk mempelajari keadaan objek alamiah, dan peneliti adalah kuncinya. Menekankan pentingnya makna daripada generalisasi¹⁴. Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa. Obyek penelitian yakni *role model* guru PAI

¹² Saidah.

¹³ Siti Maesaroh, 'Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Kependidikan*, 1.1 (2013), 150-68 <<https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.536>>.

¹⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012).

dalam peningkat pembelajaran agama Islam perspektif psikologi pendidikan Islam di SDN Bhayangkara.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi meninjau di lapangan objek penelitian untuk menggali informasi secara mendetail, tepat, dan akurat. Melakukan penelitian lapangan tergantung pada karakteristik informasi yang dibutuhkan. Adapun pengumpulan data melalui pengamatan atau wawancara yang diperoleh. Setelah mendapatkan data kemudian mencatat point yang penting. Selanjutnya data di analisis sesuai kebutuhan data yang diperlukan. Validasi data menggunakan triangulasi. Analisis yang digunakan menggunakan data *reduction*, data *display*, dan data *conclusion verificaitaion*

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pembelajaran PAI dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

Dunia pendidikan proses belajar agama Islam adalah dengan memahami atau membaca hal-hal yang bersifat realistik. Pembelajaran pendidikan agama Islam, banyak perilaku psikologis yang perlu dipahami oleh guru. Masa kanak-kanak adalah masa yang krusial dalam kehidupan seseorang. Berjalannya waktu, aspek fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional anak-anak untuk tumbuh secara berkelanjutan. Pembelajaran pada anak usia dini bukan hanya sekedar transfer dari guru ke siswa, tetapi juga memperhatikan anak-anak.¹⁵

Untuk memahami berbagai aspek psikologis belajar siswa, guru harus memahami ilmu psikologi. Sebagaimana yang di sampaikan oleh salah satu guru kelas oleh Bapak Andi, guru perlu untuk memahami ilmu psikologi perkembangan anak dan proses pembelajaran. Hal tersebut guna mengetahui perkembangan anak. Mengetahui tahapan anak pada usia tertentu apa yang harus dipelajari. Selain itu guru juga perlu untuk memahami psikologi pendidikan untuk mengetahui proses belajar anak sebagai contoh metode yang tepat dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik.

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia.¹⁶ Psikologi pendidikan merupakan disiplin ilmu terapan yang memadukan keduanya pada bidang yang berbeda.¹⁷ Psikologi bertujuan untuk memahami, memprediksi dan pengendalian perilaku individu. Pada akhirnya dimungkinkan mereka hidup

¹⁵ Siti Muthia Wantini, Dinni and Desfa Yusmaliana, 'Learning Model During Post Covid-19 Pandemic to Improve Early Childhood Language Development', *Junral Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.6 (2022), 6187-97 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3115>>.

¹⁶ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014).

¹⁷ M Ainur Rizki, 'Penerapan Psikologi Pendidikan Pembelajaran Agama Islam Di SMP Negeri 03 Jombang', *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5 (2019).

damai dan mampu mengatasi masalah hidupnya 18. Psikologi ilmu yang masih muda, namun diakui telah memberikan banyak kontribusi yang signifikan bagi bidang profesional lainnya. Profesi dan bidang kehidupan di mana psikologi diterapkan, yang paling penting adalah: 1) Pendidikan dan pengajaran, 2) bimbingan dan nasihat, 3) hubungan sosial, 4) kepemimpinan. 5) pidana 19.

Pembelajaran PAI biasanya menyangkut dua hal, yaitu; pertama, melatih siswa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Kedua, mengajak siswa untuk belajar dengan baik dan mendalami ajaran Islam. Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain aktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal seperti latar belakang keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sedangkan faktor internal adalah faktor fisiologis dan psikologis peserta didik. Faktor fisiologis yakni kondisi jasmani peserta didik secara umum. Faktor psikologis yakni faktor internal yang mempengaruhi proses belajar siswa yang meliputi kecerdasan, sikap, keterampilan, minat dan motivasi.²⁰

Selain itu, kemampuan membaca Al Quran merupakan faktor yang sangat penting bagi siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa di kelas pada pembelajaran PAI. Karena jika siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik maka mereka akan terdorong untuk mempelajari kandungan Al-Qur'an. Sehingga menghasilkan pemahaman yang baik pada pembelajaran PAI. Hal ini tercermin dari perubahan perilaku dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan dibuktikan dengan peningkatan prestasi belajar pada penilaian PAI.²¹

Strategi seorang pendidik atau guru dalam melaksanakan pembelajaran memiliki dampak yang kuat terhadap prestasi siswa.²² Anak belajar melalui pengalamannya di lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah. Sebagai pembimbing, guru harus mengatur pembelajaran sedemikian rupa sehingga

¹⁸ Sudarmawan.

¹⁹ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Reneka Cipta, 2015).

²⁰ Arsyad Arsyad and Salahudin Salahudin, 'Hubungan Kemampuan Membaca Al Qur'an Dan Minat Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai)', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16.2 (2018), 179-90 <<https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i2.476>>.

²¹ Hindatulatifah Hindatulatifah, 'Peningkatan Minat Dan Prestasi Belajar Al- Qur'an Dengan Metode Dan Bahan Ajar Iqro' Braille Pada Siswa Kelas Iii Sdlb-a Yeketunis Yogyakarta', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14.2 (2018), 203-32 <<https://doi.org/10.14421/jpai.2017.142-03>>.

²² Sri Watini, 'Problematika Pembelajaran Daring Berbasis Teknologi Informasi Pada PAUD Di Masa Pandemi COVID-19', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.6 (2022), 5564-74 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3161>>.

dapat mendorong perkembangan anak yang baik.²³ Hasil wawancara dengan bapak Andi guru harus memilih strategi yang tepat dalam menyampaikan materi. Karena dengan menggunakan strategi yang tepat akan mendorong siswa untuk dapat memahami materi dengan baik serta dapat memberikan rangsangan motivasi kepada siswa. Setiap siswa tentunya memiliki cara belajar yang berbeda sehingga strategi sangat diperlukan dan pembelajaran di desain sedemikian rupa untuk mempermudah siswa dalam memahami materi yang di sampaikan. Guru merupakan unsur yang harus ada dalam pembelajaran pembelajaran, guru harus memahami bagaimana memberikan rangsangan yang tepat untuk belajar.²⁴

Psikologi dan pendidikan Islam berperan dalam dunia pendidikan baik dalam belajar maupun pembelajaran. Orang tua atau guru membutuhkan pengetahuan psikologis, bagi guru dalam memahami karakteristik kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena pemahaman psikologis guru terhadap siswa memberikan kontribusi yang sangat penting bagi proses pendidikan siswa sesuai dengan sikap, minat, motivasi, aspirasi dan kebutuhan siswa. Sehingga pembelajaran dalam kelas berlangsung secara optimal dan maksimal. Sementara itu, dari sudut pandang Islam, pendidikan adalah sistem pendidikan yang membimbing seorang anak sesuai dengan nilai-nilai Islam.²⁵ Dengan demikian, psikologi dan pendidikan Islam saling melengkapi dalam proses pendidikan anak.

2. Role Model Guru PAI dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan memiliki banyak aspek di dalamnya. Dalam penciptaan dan pelaksanaan kecerdasan nasional, pendidikan merupakan salah satu alat utama yang menitikberatkan pada peningkatan taraf hidup masyarakat. Dalam arti yang lebih luas, pendidikan berperan penting dalam membentuk generasi intelektual yang berkarakter dan berakhlak mulia²⁶. Untuk mencapai tujuan

²³ Dadang Kurnia, Mohamad Taufiq, and Endah Silawati, 'Analisis Capaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Kegiatan Pembelajaran Dengan Metode Learning Based Resources', *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.2 (2018), 61-70 <<https://doi.org/10.17509/cd.v6i2.10520>>.

²⁴ Baiq Nunike Resti Aulia and C. Asri Budiningsih, 'Tingkat Pemahaman Guru Taman Kanak-Kanak Di Lombok Dalam Stimulasi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.2 (2021), 2259-68 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1082>>.

²⁵ Dewi Maharani, 'Pendidikan Anak Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam', *Ilmu Al Quran: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2018), 56-67 <<https://doi.org/https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.5>>.

²⁶ Aldo Redho Syam, 'Konsep Kepemimpinan Bermutu Dalam Pendidikan Islam', *At-Ta'dib*, 12.2 (2017), 49 <<https://doi.org/10.21111/at-tadib.v12i2.1214>>.

tersebut, seluruh bagian sekolah mempunyai tanggung jawab masing-masing untuk menjadi kapten dalam mewujudkan visi yaitu siswa yang berakhlak.

Guru dari sudut pandang pendidikan Islam memiliki pengaruh yang besar untuk meningkatkan profesionalisme guru. Guru duduk sebagai mediator atau promotor pembelajaran, tetapi sebagai pengemban misi suci, yaitu penyelamat umat manusia dari kehancuran dan ambil untuk kemajuan dan keselamatan dunia dan akhirat²⁷. Guru menjadi pemain kunci sebagai bagian terpenting dari pendidikan untuk mencapai tujuan ini. Internalisasi karakter dimulai dari keteladanan. Hal tersebut dapat dimulai dari lingkungan keluarga kemudian lebih jauh ke sekolah dan menerima pengembangan di masyarakat. Seorang pendidik harus ada sikap dan perilaku yang baik, sehingga dapat ditiru oleh siswa. Istilah yang umum digunakan ialah integritas. Yakni, semua keterampilan yang harus dimiliki oleh pendidik untuk mewujudkan, mengenali, mendemonstrasikan, apa yang dikomunikasikan melalui kata-kata, sehingga lahir dalam bentuk nyata melalui tindakan dan kepribadian²⁸.

Dalam praktiknya, orang lebih mudah meniru. Ada 2 ulasan sehubungan dengan kegiatan peniruan; (1) Sadar, dalam hal ini murid secara keseluruhan kesadaran meniru apa yang dilihatnya karena sudah memiliki gambaran untuk efek jika itu terjadi, (2) Tidak sadar, pada mulanya siswa tidak mengetahui proses peniruan. Tetapi mereka mengamati kepribadian gurunya setiap hari hingga lambat laun, dimulai dari proses pengamatan melalui indera penglihatan dan pendengaran, mereka dapat melihat akibat yang berharga dari melakukan apa yang dilakukan guru dalam memberikan contoh. Uraian ini berarti bahwa aspek fungsional utama adalah visual dan audio-visual. Semuanya dimulai dengan apa yang siswa lihat dan dengar²⁹.

Menurut Al Ghazali yang dikutip Zainuddin dkk, kriteria teladan seorang guru adalah kasih sayang dan tidak pilih kasih, sikap dan bahasa bukanlah permainan, tidak membentak orang bodoh, mendidik siswa bodoh sebaik mungkin, tawadu' dan tidak sombong, dan menunjukkan hujjah yang baik³⁰. Sedangkan Menurut Zakiah Drajat, kriteria tersebut kini sebagai guru teladan (model) adalah: suka bekerjasama, demokratis, penyayang, menghargai kepribadian siswa, sabar, memiliki pengetahuan dan keterampilan, bersikap

²⁷ Rahma Fitria Purwaningsih Atika, 'Profesionalisme Guru Dalam Prespektif Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2021), 62-63 <www.ngaji.or.id/index.php/ngaji/article/view/10>.

²⁸ Ainun Nisa Simon, 'Pengaruh Role Model Guru Terhadap Integritas Moral Remaja', in *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang* (Malang, 2017).

²⁹ Marzuki. Dwi Riyanti Danang Prasetyo, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru', *Harmony: Jurnal Pendidikan IPS Dan PKN*, 4.1 (2019), 19-32 <<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/harmony.v4i1.31153>>.

³⁰ Dkk Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020).

adil, memiliki perhatian terhadap masalah siswa, pintar, mampu memimpin³¹. Dari dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kriteria keteladanan guru meliputi siswa harus diperlakukan dengan adil, sabar dan penuh kasih sayang dan penyayang, bermartabat, menahan diri dari tindakan tercela, memiliki pengetahuan dan keterampilan, melatih, kerjasama dan demokratis

Role model gabungan dari dua kata, yaitu *role* dan *model*. *Role* adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu. *Model* adalah landasan praktek pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas (Suprijono, 2011). Keteladanan guru adalah contoh yang baik dari tingkah laku, tindak tanduk, ucapan, sopan santun, sikap dan sifat untuk ditiru dan dicontoh oleh peserta didiknya³²

Kepribadian guru yang berkarakter tercermin dalam sikap dan tindakan guru, yang dapat dilihat dan ditiru secara langsung oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan datang tepat waktu dan mengikuti peraturan sekolah, menyukai sifat disiplin seorang guru. Karakter jujur ditunjukkan dengan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan guru serta karakter religius dengan mengikuti sholat dhuha dan salat dzuhur di lingkungan sekolah. Melalui keteladanan yang di contohkan langsung oleh guru, dapat dikatakan guru sebagai *role model* bagi peserta didik dalam menanamkan kepribadian yang berkarakter³³.

Role model atau perbuatan seseorang harus mampu menyesuaikan keseluruhan sikapnya sesuai dengan norma yang berlaku, baik yang berkaitan dengan kode etik guru maupun tata tertib yang berlaku di sekolah dimana ia mengabdikan. Sehingga para guru, menjadikan dirinya sebagai *role model* (panutan), khususnya bagi para siswa. Guru juga memiliki kriteria yaitu kesalehan pribadi untuk menjadi model. Shalih di sini berarti hubungan yang baik dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam semesta dan dengan Tuhan³⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, setelah wawancara dengan salah satu guru Ibu Febriani Wahyu Utami, S.Pd sebagai guru kelas, *role model* sangat

³¹ Zakia Dradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 2018).

³² Rina Rifayanti and others, 'Peran Role Model Dalam Membentuk Perilaku Pro-Lingkungan', *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 7.2 (2018).

³³ A. T. Lidyasari, 'Guru SD Sebagai "Model" Dalam Meningkatkan Indigeneousasi Pada Siswa Sekolah Dasar', *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11.2 (2012), 133-40 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/socia.v11i02.3580>>.

³⁴ Siti Hawa, 'Peran Guru Sebagai Role Model Menurut Konsep Albert Bandura Dalam Menerapkan Kurikulum 2013', *Azki: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 19.3 (2020), 248-53.

diperlukan dengan cara memberikan contoh kepada siswa. Menurutny siswa akan melihat dan meniru perilaku gurunya. Hal tersebut dapat di contohkan dengan sikap kejujuran, bertutur kata dengan bahasa yang sopan, berpakaian yang rapi dan disiplin. Dalam menerapkan metode pemodelan, guru harus terlebih dahulu memulai dari dirinya sendiri. Sebelum ingin orang lain memiliki sikap dan perilaku yang kita inginkan, kuncinya adalah tanamkan dulu dalam jiwa setiap guru.

Bagaimana guru berpakaian rapi dan syar'ii, bersama-sama para pendidik dan tenaga kependidikan melakukan syiar di sekolah seperti shalat dhuha, bertutur kata dengan sopan dan lembut, penggunaan seragam, kaos kaki, berhijab sesuai aturan di sekolah. Hal itu semua merupakan sebuah bukti nyata dari keteladanan atau integrasi yang dijalankan oleh pendidik. Itulah sebabnya pendidik membutuhkan kesadaran penuh untuk menjadi objek percontohan di sekolah. Tidak hanya sebatas integritas dan formalitas dalam bekerja, tetapi juga di antara tugas-tugas yang dilakukan guru sebagai teladan di sekolah, yang merupakan bentuk tanggung jawab kepada Allah SWT.

Secara kodrati tentunya orang selalu ingin mendidik keturunannya dengan memiliki akhlak yang baik. Artinya masalah pendidikan telah menjadi masalah manusia sejak manusia ada. Hal ini dapat diatasi secara efektif dan efisien apabila guru memahaminya tentang keadaan siswanya. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu diketahui pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir sampai masa konsepsi. Kehidupan nyata dapat melihat seberapa baik orang sebagai individu. Baik secara individu atau kelompok dan dalam hubungan dengan perilaku kelompok. Misalnya seorang guru yang berhasil membangkitkan motivasi belajar pada murid-muridnya ³⁵.

Profesionalisme guru PAI dalam menyampaikan metode pengajaran mempengaruhi prestasi siswa. Menjadikan kewajiban bagi setiap guru untuk memperbaiki kepribadian sebagai cermin bagi siswa dalam bertingkah laku dan berperilaku ³⁶. Di sini terjadi interaksi pedagogis yang positif dapat dilaksanakan. Di samping itu guru harus mempelajari lebih banyak teori psikologi anak, ini membuatnya lebih mudah untuk membimbing anak dan mendorong mereka untuk memotivasi dalam proses pembelajaran.

Seorang guru harus memiliki kepribadian baik, yang patut ditiru peserta didik, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai agama. Komponen kompetensi keguruan adalah kompetensi moral akademik seorang guru bukan hanya orang yang bertugas untuk mentransfer ilmu (transfer of knowledge) tetapi juga orang

³⁵ Mustofa.

³⁶ Benny Prasetya, 'Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Memotivasi Belajar Siswa', *Edukasia: Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2013).

yang bertugas untuk mentransfer nilai (transfer of value). Guru tidak hanya menyampaikan ilmu kepada peserta didik (kognitif) tetapi bertugas untuk memberikan teladan dengan nilai-nilai baik dan luhur mengisi afektifnya³⁷. Seperti penyampaian guru PAI SDN Bhayangkara mengatakan bahwa guru tidak hanya mengajarkan materi PAI kepada peserta didik, namun juga memberikan teladan kepada peserta didik. Tidak hanya sekedar menyuruh namun juga guru memberikan contohnya secara langsung. Bagi siswa, jika guru hanya memberikan petunjuk dan perintah untuk melakukan hal-hal yang baik, tetapi guru tidak melakukannya, maka siswa menganggap hal itu hanya angin lalu, diabaikan dan dilupakan. Peserta didik akan beranggapan bahwa guru hanya dapat memberi perintah tanpa benar-benar melakukannya.

Metode keteladanan dalam pendidikan Islam adalah metode yang paling efektif dan efisien dalam membentuk kepribadian anak. Posisi pendidik sebagai teladan yang baik pada anak-anak akan ditirunya dalam berbagai ucapan dan perilaku. Keteladanan menjadi faktor menentukan baik buruknya sifat anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya berakhlak mulia, berani, menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, maka si anak akan tumbuh kejujuran, terbentuk dengan akhlak yang mulia dan lain-lain. Nabi SAW adalah contoh hidup (teladan) yang baik dari apa yang beliau ajarkan kepada para sahabatnya. Tidak ada satu keutamaan yang dianjurkan kecuali beliau lakukan, bahkan mendahului yang lain dalam mengamalkannya. Sebaliknya, tidak ada kejelekan yang beliau larang, kecuali beliau orang yang paling jauh darinya.

Guru PAI harus memiliki kualifikasi yang tidak hanya dibuktikan di dalam pelajaran dan sekolah, tetapi juga dalam penerapan bahan ajar dalam kehidupan mereka. Membutuhkan kemampuan guru PAI untuk mencapai keunggulan pribadi, dijiwai dengan kebajikan yang hidup dan nilai-nilai luhur yang dihayati dan dipraktikkan. Seorang guru PAI harus memiliki keterampilan atau masalah pedagogik atau tentang tugas sebagai guru PAI. Selain itu harus dapat memberikan motivasi kepada peserta didik agar dapat meningkatkan prestasinya. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan prestasi siswa adalah keterampilan mengajar guru, termasuk pemberian penguatan. Penguatan dapat diberikan oleh guru dengan memberikan pujian, nilai atau hadiah bagi siswa sebagai penghargaan atas prestasi yang dimiliki. Penguatan (reinforcement) juga erat kaitannya dengan motivasi siswa untuk belajar. Seorang anak yang belajar telah melakukan perbuatan kemudian menerima imbalan atas perbuatannya, sehingga membuatnya lebih aktif dalam belajar (motivasi belajar

³⁷ Haidar Putra Daulany, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Cet 1 (Jakarta: Kencana, 2004).

meningkat). Dengan meningkatkan kemauan anak untuk belajar setelah mendapat penguatan, maka prestasi juga akan meningkat³⁸.

Usai wawancara dengan guru PAI di SDN Bhayangkara, menurutnya guru yang notabene adalah seorang yang digugu dan ditiru pasti gurunya digunakan sebagai acuan. Baik kata-kata lisan maupun perilaku moral. Beragam motivasi, kebutuhan belajar dan karakteristik pembelajaran berharap dengan menggunakan metode penguatan dukungan ini dapat mendorong siswa untuk lebih fokus pada pemahaman pelajaran yang disampaikan pendidik kepada peserta didik. Dukungan penguatan dilakukan untuk mencapai manfaat lebih dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penguatan yang benar membutuhkan respon agar orang tersebut mau mengulanginya. Sehingga orang tersebut berusaha mengulangi apa yang menurutnya benar melalui penguatan.

Selain melalui penguatan, SDN Bhayangkara juga menerapkan hukuman dalam pembelajaran PAI. Hukuman di berikan untuk dorongan untuk memberikan efek jera. Dalam penerapannya di SDN Bhayangkara sangat mempengaruhi para peserta didik. Karena dengan itu mereka akan berpikir untuk melakukan tindakan yang sekiranya itu adalah sebuah pelanggaran. Namun perlu di garis bawahi bahwa hukuman adalah tindakan yang terakhir digunakan ketika benar-benar tidak ada masalah lain dalam menyelesaikan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

Reward bentuk positif, kemudian hukuman bentuk negatif, apabila diberikan dengan benar dan bijaksana itu akan berhasil. Menjadi sarana memotivasi siswa untuk meningkatkan kinerjanya dalam bidang akademik dan non akademik³⁹. Hasil wawancara dengan Guru PAI berpendapat bahwa hukuman diberikan kepada siswa yang melanggar atau tidak tertib di sekolah maupun pada saat jam pembelajaran PAI. Tentunya hukuman yang diberikan bersifat mendidik, tidak berlebihan atau menimbulkan rasa benci siswa kepada gurunya. Hukuman yang diberikan kepada peserta didik yakni dengan hafalan atau menggantikan gurunya di depan dalam menyampaikan materi pembelajaran PAI. Penulis juga menemui bahwa di SDN Bhayangkara peserta didik legowo atau menerima hukuman yang di berikan oleh pendidik. Hal ini juga harus benar-benar dijadikan sebagai ukuran agar penerapan hukuman efektif ketika siswa yang melanggar peraturan sekolah memiliki sikap sadar dan mawas diri terhadap kesalahan yang dilakukannya.

Melalui penerapan penguatan dan hukuman diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran PAI. Seorang guru sebagai

³⁸ Rizki.

³⁹ Rizki.

panutan tidak hanya diharapkan memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga cerdas secara emosional dan spiritual. Guru dapat menjadi panutan dengan karakter individu. Selain itu, diharapkan sikap dan tindakan guru yang menunjukkan bahwa guru juga merupakan panutan (*role model*) akan memudahkan siswa untuk meniru hal-hal yang dilakukan oleh guru, mudah untuk membangun kepribadian yang baik. Penanaman nilai keteladana dapat dibuktikan dengan menanamkan nilai keteladanan pada anak. Prosesnya sesuai dan diterima dengan baik oleh anak ketika nilai-nilainya logis dan disertai dengan contoh nyata.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa anak merupakan makhluk yang senang meniru. Pendidik atau orang tuanya adalah karakter dan idolanya. Misalnya berdoa dan salat. Mereka menunaikan salat dengan memperhatikan tingkah laku di sekitarnya. Melalui pembelajaran. *Role model* (teladan) ini adalah metode positif dalam pendidikan agama anak-anak. Dalam proses pembelajaran Agama Islam siswa akan melihat dan meniru perilaku gurunya. Hal tersebut dapat di contohkan dengan sikap kejujuran, bertutur kata dengan bahasa yang sopan, berpakaian yang rapi dan disiplin. Menerapkan metode pemodelan, guru harus terlebih dahulu memulai dari dirinya sendiri. Sebelum ingin orang lain memiliki sikap dan perilaku yang kita inginkan, kuncinya adalah tanamkan dulu dalam jiwa setiap guru. Karena itu Guru memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar.

Penerapan psikologi pendidikan dalam pembelajaran Agama Islam yakni dengan penguatan dan hukuman. Penguatan misal dengan memberikan pujian, nilai atau hadiah bagi siswa sebagai penghargaan atas prestasi yang dimiliki. Sedangkan hukuman yang di terapkan dalam pembelajaran Agama Islam. Tentunya hukuman yang diberikan bersifat mendidik, tidak berlebihan atau menimbulkan rasa benci siswa kepada gurunya. Hukuman yang diberikan kepada peserta didik yakni dengan hafalan atau menggantikan gurunya di depan dalam menyampaikan materi pembelajaran PAI. Melalui penerapan penguatan dan hukuman diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran PAI. Seorang guru sebagai panutan tidak hanya diharapkan memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga cerdas secara emosional dan spiritual. Guru dapat menjadi panutan dengan karakter individu. Selain itu, diharapkan sikap dan tindakan guru yang menunjukkan bahwa guru juga merupakan panutan (*role model*) akan memudahkan siswa untuk meniru hal-hal yang dilakukan oleh guru, mudah untuk membangun kepribadian yang baik.

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Renaka Cipta, 2015)
- Arsyad, Arsyad, and Salahudin Salahudin, 'Hubungan Kemampuan Membaca Al Qur'an Dan Minat Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai)', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16.2 (2018), 179–90 <<https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i2.476>>
- Atika, Rahma Fitria Purwaningsih, 'Profesionalisme Guru Dalam Prespektif Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2021), 62–63 <www.ngaji.or.id/index.php/ngaji/article/view/10>
- Azizy, A. Qadri A., *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2003)
- Cahyo, Edo Dwi, 'Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar', *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan*, 9.1 (2017)
- Danang Prasetyo, Marzuki. Dwi Riyanti, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru', *Harmony: Jurnal Pendidikan IPS Dan PKN*, 4.1 (2019), 19–32 <<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/harmony.v4i1.31153>>
- Daulany, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia, Cet 1* (Jakarta: Kencana, 2004)
- Dradjat, Zakia, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 2018)
- Fathani, Abdul Halim, *Ensiklopedi Hikmah Memetik Buah Kehidupan Di Kebun Hikmah* (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2008)
- Hariyati, Nik, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Hawa, Siti, 'Peran Guru Sebagai Role Model Menurut Konsep Albert Bandura Dalam Menerapkan Kurikulum 2013', *Azka: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 19.3 (2020), 248–53
- Hindatulatifah, Hindatulatifah, 'Peningkatan Minat Dan Prestasi Belajar Al-Qur'an Dengan Metode Dan Bahan Ajar Iqro' Braille Pada Siswa Kelas Iii Sdlb-a Yeketunis Yogyakarta', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14.2 (2018), 203–32 <<https://doi.org/10.14421/jpai.2017.142-03>>
- Khairani, Makmun, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014)
- Kurnia, Dadang, Mohamad Taufiq, and Endah Silawati, 'Analisis Capaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Kegiatan Pembelajaran Dengan

- Metode Learning Based Resources', *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.2 (2018), 61–70 <<https://doi.org/10.17509/cd.v6i2.10520>>
- Lidyasari, A. T., 'Guru SD Sebagai "Model" Dalam Meningkatkan Indigeneousasi Pada Siswa Sekolah Dasar', *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11.2 (2012), 133–40 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/socia.v11i02.3580>>
- Maesaroh, Siti, 'Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Kependidikan*, 1.1 (2013), 150–68 <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.536>
- Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Renaka Cipta, 2015)
- Arsyad, Arsyad, and Salahudin Salahudin, 'Hubungan Kemampuan Membaca Al Qur'an Dan Minat Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai)', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16.2 (2018), 179–90 <<https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i2.476>>
- Atika, Rahma Fitria Purwaningsih, 'Profesionalisme Guru Dalam Prespektif Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2021), 62–63 <www.ngaji.or.id/index.php/ngaji/article/view/10>
- Azizy, A. Qadri A., *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2003)
- Cahyo, Edo Dwi, 'Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar', *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan*, 9.1 (2017)
- Danang Prasetyo, Marzuki. Dwi Riyanti, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru', *Harmony: Jurnal Pendidikan IPS Dan PKN*, 4.1 (2019), 19–32 <<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/harmony.v4i1.31153>>
- Daulany, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia, Cet 1* (Jakarta: Kencana, 2004)
- Dradjat, Zakia, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 2018)
- Fathani, Abdul Halim, *Ensiklopedi Hikmah Memetik Buah Kehidupan Di Kebun Hikmah* (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2008)
- Hariyati, Nik, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Hawa, Siti, 'Peran Guru Sebagai Role Model Menurut Konsep Albert Bandura Dalam Menerapkan Kurikulum 2013', *Azki: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 19.3 (2020), 248–53

Hindatulatifah, Hindatulatifah, 'Peningkatan Minat Dan Prestasi Belajar Al-Qur'an Dengan Metode Dan Bahan Ajar Iqro' Braille Pada Siswa Kelas Iii Sdlb-a Yeketunis Yogyakarta', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14.2 (2018), 203-32 <<https://doi.org/10.14421/jpai.2017.142-03>>

Khairani, Makmun, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014)

Kurnia, Dadang, Mohamad Taufiq, and Endah Silawati, 'Analisis Capaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Kegiatan Pembelajaran Dengan Metode Learning Based Resources', *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.2 (2018), 61-70 <<https://doi.org/10.17509/cd.v6i2.10520>>

Lidyasari, A. T., 'Guru SD Sebagai "Model" Dalam Meningkatkan Indigeneousasi Pada Siswa Sekolah Dasar', *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11.2 (2012), 133-40 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/socia.v11i02.3580>>

Maesaroh, Siti, 'Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Kependidikan*, 1.1 (2013), 150-68 <<https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.536>>

Maharani, Dewi, 'Pendidikan Anak Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam', *Ilmu Al Quran: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2018), 56-67 <<https://doi.org/https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.5>>

Mustofa, Bisri, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2015)

Prasetya, Benny, 'Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Memotivasi Belajar Siswa', *Edukasia: Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2013)

Rahmat, M. I., *Guru Berkarakter Untuk Implementasi Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Gava Media, 2014)

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010)

Resti Aulia, Baiq Nunike, and C. Asri Budiningsih, 'Tingkat Pemahaman Guru Taman Kanak-Kanak Di Lombok Dalam Stimulasi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.2 (2021), 2259-68 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1082>>

Rifayanti, Rina, Adella Saputri, Ade Karunia Arake, and Widya Astuti, 'Peran Role Model Dalam Membentk Perilaku Pro-Lingkungan', *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 7.2 (2018)

Rizki, M Ainur, 'Penerapan Psikologi Pendidikan Pembelajaran Agama Islam Di SMP Negeri 03 Jombang', *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5 (2019)

Saidah, Elbina Mamla, 'Peran Psikologi Pendidikan Dalam Pembelajaran PAI', *Al-*

Ishlah, 2019, 310–29

Simon, Ainun Nisa, 'Pengaruh Role Model Guru Terhadap Integritas Moral Remaja', in *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang* (Malang, 2017)

Sudarmawan, Danim, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Bandung: Alfabeta, 2011)

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012)

Syam, Aldo Redho, 'Konsep Kepemimpinan Bermutu Dalam Pendidikan Islam', *At-Ta'dib*, 12.2 (2017), 49 <<https://doi.org/10.21111/at-tadib.v12i2.1214>>

Usman, Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja (Bandung, 2022)

Wacana, Mu'arif, *Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretus Masa Depan Pendidikan Kita* (Jogjakarta: Ircisod, 2005)

Wantini, Dinni, Siti Muthia, and Desfa Yusmaliana, 'Learning Model During Post Covid-19 Pandemic to Improve Early Childhood Language Development', *Junral Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.6 (2022), 6187–97 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3115>>

Watini, Sri, 'Problematika Pembelajaran Daring Berbasis Teknologi Informasi Pada PAUD Di Masa Pandemi COVID-19', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.6 (2022), 5564–74 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3161>>

Zainuddin, Dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020)